

**KESENJANGAN GLOBAL DAN PENDIDIKAN : TELAAH LITERATUR
TENTANG PERAN SEKOLAH DASAR DALAM MEMBANGUN
EMPATI SOSIAL GLOBAL**

Nola Seprianti¹, Nining Dianti², Viony Idelya³, Loli Anjeli⁴, Jesika angelina⁵
Heri Effendi⁶, Enjoni⁷
¹⁻⁷universitas Bung Hatta

nolaseprianti1@gmail.com¹ niningdianti323@gmail.com² vionydelya@gmail.com³
lolianjeli164@gmail.com⁴ jesikaangellina22@gmail.com⁵
herieffendi@bunghatta.ac.id⁶ enjoni@bunghatta.ac.id⁷

ABSTRACT

Global disparities continue to represent a critical issue in contemporary society, particularly regarding differences in economic development, educational access, technological advancement, and social well-being among developed, developing, and underdeveloped countries. These conditions emphasize the need to cultivate global social empathy from an early age through education. This article aims to investigate the contribution of elementary schools in promoting students' awareness and empathy toward global social issues through a literature review. The study adopts a qualitative descriptive approach by examining and synthesizing findings from scholarly articles, books, and educational policy documents relevant to global inequality and elementary education. The review demonstrates that elementary schools have an important role in introducing students to issues such as poverty, unequal educational opportunities, cultural diversity, and social justice. The incorporation of global perspectives into classroom learning, character education, and multicultural practices can encourage students to develop empathy, tolerance, and a sense of responsibility toward others. In addition, learning activities that promote critical thinking, cooperation, and reflection enable students to better understand the interconnected nature of global challenges. The findings suggest that strengthening global social empathy within elementary education can support the development of responsible and inclusive global citizens. Therefore, integrating global awareness and social empathy into elementary school learning is essential for preparing future generations to contribute to a more equitable and sustainable world.

Keywords: *global inequality; developed countries; developing countries; underdeveloped countries; global social empathy; elementary education*

ABSTRAK

Kesenjangan global masih menjadi salah satu isu penting dalam masyarakat kontemporer, terutama yang berkaitan dengan perbedaan tingkat pembangunan ekonomi, akses pendidikan, kemajuan teknologi, dan kesejahteraan sosial antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman empati sosial global sejak dini melalui

pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi sekolah dasar dalam meningkatkan kesadaran dan empati peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial global melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelaah serta mensintesis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan isu ketimpangan global dan pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah dasar memiliki peran penting dalam memperkenalkan peserta didik pada berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakmerataan kesempatan pendidikan, keberagaman budaya, dan keadilan sosial. Integrasi perspektif global ke dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter, dan praktik multikultural dapat mendorong berkembangnya empati, toleransi, serta rasa tanggung jawab sosial pada diri peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, kerja sama, dan refleksi membantu peserta didik memahami keterkaitan berbagai tantangan global yang dihadapi masyarakat dunia. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa penguatan empati sosial global dalam pendidikan dasar berkontribusi terhadap pembentukan warga dunia yang bertanggung jawab dan inklusif. Oleh karena itu, integrasi kesadaran global dan empati sosial dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi langkah penting untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kata kunci: kesenjangan global; negara maju; negara berkembang; negara terbelakang; empati sosial global; pendidikan sekolah dasar

A. Pendahuluan

Globalisasi telah mempercepat interaksi antarmasyarakat dunia dan menciptakan keterhubungan yang semakin kompleks dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, budaya, dan sosial. Meskipun demikian, proses globalisasi belum sepenuhnya menghasilkan pemerataan kesejahteraan. Berbagai laporan internasional

menunjukkan bahwa kesenjangan antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang masih menjadi tantangan global yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat, akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan ekonomi. Perbedaan tingkat pembangunan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi suatu negara, tetapi juga membentuk pola hubungan

sosial yang dapat memperkuat maupun mengurangi ketimpangan di tingkat global. Kesenjangan global merupakan kondisi ketidakmerataan distribusi sumber daya, kesempatan, dan hasil pembangunan yang terjadi antarnegara maupun antarkelompok masyarakat di dunia. Fenomena ini tercermin dalam perbedaan pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, akses teknologi, kualitas kesehatan, dan indeks pembangunan manusia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Milanovic, ketimpangan global masih menjadi isu penting karena berkaitan dengan distribusi manfaat pembangunan yang belum merata di berbagai wilayah dunia. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan tersebut dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami realitas sosial global dan mengembangkan sikap kepedulian terhadap kelompok yang kurang beruntung.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap berbagai persoalan global. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO menegaskan bahwa pendidikan perlu mengembangkan kompetensi kewargaan global (global citizenship) yang mencakup kemampuan memahami keberagaman, menghargai hak asasi manusia, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap isu-isu global. Kompetensi tersebut menjadi penting karena peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang semakin terhubung dan dipengaruhi oleh berbagai dinamika internasional. Selain penguatan kompetensi kewargaan global, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai

kebhinekaan dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be*, tetapi juga *learning to live together*, yaitu kemampuan untuk menghargai keberagaman serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan budaya, dan membangun kesadaran sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini perlu dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi individu yang adaptif, inklusif, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global yang beragam (Muslim et al., 2023).

Salah satu kompetensi yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar adalah

empati sosial global. Empati sosial global mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Empati tidak hanya berkaitan dengan respons emosional, tetapi juga melibatkan kesadaran kritis terhadap penyebab ketimpangan serta kemauan untuk berpartisipasi dalam upaya menciptakan keadilan sosial. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan empati pada peserta didik dapat meningkatkan toleransi, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai keberagaman budaya dan sosial (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Sekolah dasar menjadi lingkungan yang sangat penting dalam pembentukan empati sosial global karena pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan

membangun nilai-nilai sosial yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Melalui kurikulum yang relevan, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan kegiatan berbasis proyek, peserta didik dapat diperkenalkan pada berbagai isu global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan pendidikan, perubahan iklim, migrasi, serta keberagaman budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Amini, dan Sukma (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu global mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan empati sosial global sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis merupakan kompetensi yang mendukung terbentuknya

peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dasar dalam membangun empati sosial global sebagai respons terhadap kesenjangan antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang. Melalui telaah literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya integrasi perspektif global dalam pendidikan dasar serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai warga dunia yang bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif peran sekolah dasar dalam membangun empati sosial global sebagai respons terhadap kesenjangan yang terjadi antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis secara sistematis terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena atau konsep tertentu (Page et al., 2021). Melalui pendekatan ini, berbagai temuan empiris dan konseptual yang berkaitan dengan pendidikan dasar, kesenjangan global, dan empati sosial global dianalisis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kontribusi sekolah dasar dalam membentuk kesadaran sosial

peserta didik pada tingkat global.

Proses kajian literatur dilaksanakan dengan mengadaptasi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang terdiri atas tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), penentuan kelayakan (*eligibility*), dan inklusi artikel (*included studies*) (Page et al., 2021). Penelusuran sumber data dilakukan melalui beberapa pangkalan data ilmiah yang memiliki reputasi baik, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci *global inequality, developed countries, developing countries, underdeveloped countries, global social empathy, global citizenship education, elementary school, primary education, social justice education*, dan *multicultural education*. Penggunaan kata kunci tersebut bertujuan untuk

memperoleh literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai kesenjangan global dan peran pendidikan dasar dalam menumbuhkan empati sosial global (Xiao & Watson, 2022).

Literatur yang dianalisis dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021–2026 guna menjamin aktualitas dan relevansi data dengan perkembangan isu pendidikan global terkini. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel membahas tema kesenjangan global, pendidikan kewargaan global, pendidikan multikultural, empati sosial, atau pendidikan dasar; (2) artikel diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi; (3) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); dan (4) memuat hasil penelitian empiris maupun kajian konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebaliknya, artikel yang tidak memiliki keterkaitan

langsung dengan topik penelitian, dipublikasikan di luar rentang tahun yang telah ditentukan, atau tidak tersedia secara lengkap dikeluarkan dari proses analisis.

Tahap analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep, tema, serta pola yang muncul dari literatur yang telah terpilih. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengkodean tema, kategorisasi informasi, dan sintesis temuan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, strategi, serta kontribusi sekolah dasar dalam membangun empati sosial global. Menurut Elo et al. (2021), analisis isi merupakan metode yang efektif dalam penelitian berbasis literatur karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi sistematis terhadap data tekstual untuk menghasilkan

temuan yang valid dan bermakna.

Untuk meningkatkan validitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Selain itu, proses penelaahan dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi antara tujuan penelitian, data yang dianalisis, dan hasil sintesis yang diperoleh. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai peran sekolah dasar dalam menumbuhkan empati sosial global sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan kesenjangan global pada era modern. Secara umum, tahapan penelitian meliputi identifikasi literatur, penyaringan artikel

berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis isi terhadap sumber yang terpilih, serta sintesis hasil penelitian untuk merumuskan peran strategis sekolah dasar dalam membangun kesadaran dan empati sosial global peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kesenjangan global masih menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dunia. Kesenjangan tersebut tidak hanya terlihat dari perbedaan tingkat pendapatan antarnegara, tetapi juga mencakup akses terhadap pendidikan, teknologi, layanan kesehatan, serta kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Perbedaan kondisi antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang menunjukkan bahwa manfaat globalisasi belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat dunia. Menurut laporan World Bank (2024), ketimpangan pembangunan masih menjadi tantangan yang memengaruhi kualitas sumber

daya manusia dan kesempatan sosial di berbagai negara. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai persoalan sosial yang membutuhkan perhatian bersama, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap realitas kehidupan global. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter, nilai, dan sikap sosial peserta didik. OECD (2023) menjelaskan bahwa kompetensi global menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan memahami keberagaman budaya, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat global. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya empati sosial global.

Empati sosial global mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan empati sosial pada peserta didik dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan kewargaan global (*global citizenship education*) dalam proses pembelajaran. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan kewargaan global bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai berbagai persoalan global, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengenalan isu-isu global dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami

berbagai perspektif sosial dan budaya. Goren dan Yemini (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kewargaan global dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan yang terjadi di dunia. Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa berbagai persoalan yang terjadi di suatu negara dapat memiliki dampak terhadap masyarakat global secara lebih luas.

Kesenjangan antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran yang relevan dalam pendidikan dasar. Negara maju umumnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, akses teknologi yang lebih luas, serta sistem pendidikan yang lebih berkembang dibandingkan negara berkembang dan negara terbelakang. Sebaliknya, berbagai negara berkembang dan negara terbelakang masih menghadapi tantangan berupa kemiskinan,

keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta rendahnya akses terhadap teknologi dan layanan publik. UNICEF (2024) melaporkan bahwa jutaan anak di berbagai negara masih mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan yang layak akibat faktor ekonomi, sosial, dan geografis. Fakta tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan masih menjadi isu global yang perlu dipahami oleh generasi muda.

Pengenalan terhadap realitas kesenjangan global dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti cerita, video edukatif, gambar, maupun studi kasus sederhana yang menggambarkan kondisi kehidupan anak-anak di berbagai negara. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan kesejahteraan hidup. Dengan

demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap empati dan kepedulian sosial.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan empati sosial global pada peserta didik sekolah dasar. Salah satu strategi yang banyak direkomendasikan adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Menurut Condliffe et al. (2021), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah nyata melalui kegiatan kolaboratif. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar memahami berbagai persoalan sosial sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan.

Selain itu, pembelajaran berbasis isu (*issue-based learning*) juga dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menganalisis berbagai fenomena global yang

berkaitan dengan kemiskinan, kesenjangan pendidikan, perubahan iklim, maupun konflik kemanusiaan. Kegiatan diskusi dan refleksi yang dilakukan selama proses pembelajaran membantu peserta didik memahami hubungan antara peristiwa global dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial.

Pendidikan multikultural juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun empati sosial global. Banks (2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, serta latar belakang sosial yang berbeda. Melalui pengalaman belajar yang menghargai keberagaman, peserta didik dapat mengurangi prasangka sosial dan meningkatkan sikap toleransi terhadap kelompok lain. Temuan ini diperkuat oleh Merryfield dan Wilson (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar lintas budaya mampu memperluas

wawasan peserta didik mengenai kehidupan masyarakat dunia sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap berbagai persoalan global.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung pengembangan empati sosial global. Akses informasi yang semakin luas memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai berbagai kondisi sosial yang terjadi di berbagai negara secara lebih cepat dan nyata. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu disertai dengan pendampingan guru agar informasi yang diperoleh dapat dipahami secara kritis dan digunakan untuk membangun kesadaran sosial yang positif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan informasi global dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa penguatan empati sosial global memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka

melalui Profil Pelajar Pancasila. Dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis merupakan kompetensi yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu memahami keberagaman serta menunjukkan kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial. Fullan, Quinn, dan McEachen (2023) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun empati sosial global melalui integrasi pendidikan kewargaan global, pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis isu. Berbagai strategi pembelajaran tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap realitas kesenjangan global sekaligus menumbuhkan sikap peduli, toleran, dan

bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan empati sosial global perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dasar guna mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesenjangan global masih menjadi persoalan yang kompleks dan ditandai oleh ketimpangan dalam akses pendidikan, teknologi, layanan kesehatan, serta kesejahteraan sosial antara negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang. Realitas tersebut menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap berbagai permasalahan global yang terjadi di masyarakat dunia.

Kajian ini mengungkapkan bahwa sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam menanamkan empati sosial global kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran, peserta didik dapat diperkenalkan pada berbagai isu global, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan

pendidikan, keberagaman budaya, dan keadilan sosial, sehingga mampu mengembangkan sikap peduli, toleran, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain itu, berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pendidikan kewargaan global, pendidikan multikultural, pendidikan karakter, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis isu, serta pemanfaatan teknologi digital, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan empati peserta didik terhadap berbagai tantangan global. Strategi-strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami keterkaitan antara kehidupan lokal dan fenomena global secara lebih mendalam.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan empati sosial global memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi seperti berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis menjadi landasan penting dalam membentuk peserta

didik yang mampu menghargai keberagaman serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai empati sosial global dalam pendidikan dasar perlu terus diperkuat melalui kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, sikap inklusif, serta kesiapan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat global yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, R., Sukma, E., & Desyandri. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis nilai global di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–126.
- Elo, S., Kajula, O., Tohmola, A., & Kääriäinen, M. (2021). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. *SAGE Open*, 11(1), 1–10.
- Muslim, M., Effendi, H., Pebriyenni, P., Aisyah, S., & Roza, W. (2023). Rancangan modul digital hukum Islam berbasis kebhinnekaan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 46–57.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning for Life*. Paris: OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2023). Developing social empathy through multicultural education in elementary schools. *International Journal of Educational Research Review*, 8(3), 245–256.
- Sari, N., Amini, R., & Sukma, E. (2024). Integrasi isu global dalam pembelajaran sekolah dasar untuk meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 35–48.
- UNESCO. (2023). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the Twenty-First Century*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2024). *The State of the World's Children 2024*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, S., & Pratama, R. (2022). Empathy and global awareness among elementary school students: A literature review. *Journal of Social Studies*

Education Research, 13(4),
120–136.

Xiao, Y., & Watson, M. (2022).
Guidance on Conducting a
Systematic Literature Review.
*Journal of Planning Education
and Research*, 42(1), 93–112.

Yuliana, F., & Handayani, M. (2021).
Pendidikan karakter dan
penguatan empati sosial pada
siswa sekolah dasar. *Jurnal
Basicedu*, 5(6), 5642–5650.

Zhao, Y., & Watterston, J. (2021).
Global competence and future
education: Perspectives for
primary school learning.
*Educational Philosophy and
Theory*, 53(11), 1121–1133.